

**PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN PESANTREN (TA'ZIR)
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR AGAMA
DI PONDOK PESANTREN SABILUNNAJAH
SIDORESMO JAGIR WONOCOLO
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**



PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 078 PAI Oleh :	No REG : T-2010/PAI/078 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

MIFTAHUL HIDAYAH
NIM. D51206370

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Miftahul Hidayah

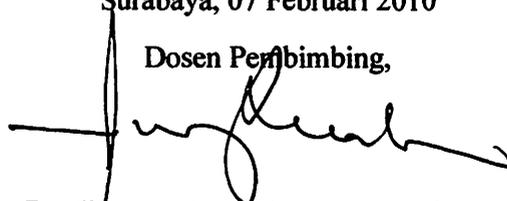
NIM : D51206370

Judul : PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN PESANTREN (TA'ZIR)
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR AGAMA DI PONDOK
PESANTREN SABILUNNAJAH SIDORESMO JAGIR
WONOCOLO SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Februari 2010

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP.197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftahul Hidayah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 3 Maret 2010

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

Sekretaris

Jauharoh Alfin, M.Si
NIP. 197306062003121001

Penguji I

Dr. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031002

Penguji II

Drs. H. Mustofa Huda, M.Ag.
NIP. 195702201986021004

hukuman dan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu, maka bisa membahayakan perkembangan jiwa anak dimasa yang akan datang.

Pemberian hukuman di dunia pendidikan merupakan bagian dari proses mendidik yang bertujuan mendorong anak didik agar memiliki kedisiplinan untuk belajar. Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan Islam, hal ini menggariskan metode mengasuh, memelihara dan mendidik anak secara sempurna mulai metode keteladanan, perintah, nasehat cerita, ganjaran bahkan metode larangan atau hukuman dan yang lainnya, semua metode tersebut ditujukan pada manusia, jika dasar-dasar metode yang diterapkan searah dan sejalan terhadap apa yang digariskan Allah SWT, maka keselamatan perjalanan manusia akan terjamin serta terwujudkan peran, tujuan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Pada tulisan ini, penulis akan mengurai dan menjelaskan tentang bagaimana pemberian hukuman dilakukan dalam pendidikan Islam. Penulis berharap kepada para pendidik dapat mengaplikasikan konsep hukuman tersebut dengan sebaik mungkin, guna mendorong peserta didik agar memiliki kedisiplinan belajar yang sesuai nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul..

Dengan kenyataan-kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: pengaruh pemberian hukuman (Ta'zir) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di pondok pesantren Sabilunnajah Sidoresmo Surabaya

BAB II : Tentang Landasan teori

Landasan teori, meliputi : pengertian hukuman, dasar dan tujuan hukuman, bentuk dan fungsi hukuman, syarat penerapan hukuman, pandangan para ulama atau pakar pendidikan tentang hukuman. Di samping itu juga, diuraikan tentang konsep kedisiplinan belajar, yang meliputi: pengertian, indikator kedisiplinan belajar, macam-macam kedisiplinan belajar, tujuan kedisiplinan belajar, Faktor Yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin,

BAB III : Tentang Obyek dan metodologi penelitian

Yang menguraikan tentang kondisi umum, sejarah, perkembangan, kurikulum, program pengajaran, dan penerapan pemberian hukuman di pondok pesantren Sabilunnajah Sidoresmo. Serta mengurai metologi yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV : Tentang penyajian dan analisa data

Yang menguraikan tentang penyajian data penelitian dan analisis data.

BAB IV : Tentang penutup

Penutup, meliputi simpulan, saran, dan penutup.

Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini:

1. Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.
2. Jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.
3. Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengar memperoleh pelajaran.
4. Jika anak tak kunjung menghentikannya guru boleh mengusirnya dan boleh tidak memperdulikannya, sehingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Dia juga menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan

pada waktu itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera. Sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan atau menerapkan hadiah dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai Nasrani dan Majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik (orang tua). Perlu diingat, karena hadiah dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pada umumnya tulisan yang menguraikan atau menjelaskan hadiah dan hukuman dalam pendidikan Islam itu masih berupa dan sub yang masih berupa artikel dan sub buku yang masih umum, di antaranya:

Buku yang berjudul “*reward and punishment* dalam pendidikan Islam” mengupas *reward* dan *punishment* pada pendidikan Islam itu berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. *Punishment* (khususnya hukuman fisik) pada umumnya tidak membawa dampak positif (sebaliknya membawa kenangan horor bagi siswa), penumbuhan *sense of quality* dengan cara edukatif dan Islami, merupakan self

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui pengalaman atau latihan
3. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif menetap
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Sedangkan *Agama* secara umum bisa dikatakan sebagai sebuah kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan, namun dalam pengertian pada penelitian kali ini adalah merupakan segala hal yang berkaitan dengan ruang lingkup agama Islam, baik itu sikap, materi-materi agama Islam, maupun perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang diajarkan di pondok pesantren, mulai dari perencanaan sampai kepada *out put* yang dihasilkan.

Dari definisi istilah-istilah diatas, maka dapat dijelaskan pengertian dari "*Kedisiplinan belajar agama*" berarti suatu kesadaran, keinsyafan, dan ketaatan pribadi (anak) dengan cara membiasakan belajar agama Islam secara teratur, penuh ketekunan, mentaati semua peraturan yang berlaku baik di pondok pesantren maupun dirumah.

Dari pemaparan diatas, sebenarnya lebih ditekankan kepada pengertian bahwa kedisiplinan dalam belajar disini lebih mengarah pada ketaatan dan kepatuhan santri dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Kedisiplinan ini lebih tergolong dalam sebuah kewajiban mematuhi seluruh aturan-aturan yang ada di pesantren.

Faktor yang menyebabkan kedisiplinan seorang santri adalah tidak lepas dari kepribadian atau kearifan dari seorang kiai. Sebagaimana dinyatakan oleh Martin Van Bruinessen bahwa unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kiai (*ajengan*, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan kharismatik-kharismatik persis sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.²⁷

Ketaatan dan ketundukan santri kepada kiai juga tidak lepas dari kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji yang dijadikan sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu,²⁸ yang dalam kitab tersebut diajarkan ketaatan dan kepatuhan kepada kiai atau guru yang dirasa sangat berlebihan, seperti dinyatakan bahwa menghormati hewan piaraan seorang kiai sama halnya menghormati kiai tersebut.²⁹ Dan kitab ini, –kata Nurcholis Majid– sangat mempengaruhi hubungan kiai dan santri.³⁰

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan. 1995), Hal. 18

²⁸ H. Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, Hal. 167

²⁹ Zuhairi Misrawi (Ed), *Menggugat Tradisi, Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*, (Jakarta: Kompas. 2004), 144-145

³⁰ Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Biografi Abdurrahman Wahid*, dalam pendahuluan buku, Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: PT. Grasindo. 1999), Hal. 29

peraturan pesantren dalam rangka untuk menuntut ilmu, yang dalam tataran aplikatifnya adalah aktif dalam kegiatan pembelajaran (*ngaji*), aktif menjalankan aktivitas ritual pesantren.

D. ASPEK-ASPEK DALAM KEDISIPLINAN BELAJAR AGAMA

Dalam memahami tentang kedisiplinan belajar agama, perlu untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan teori tersebut, yaitu:

1. Indikator Kedisiplinan Belajar Agama

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan : bahwa yang menjadi indikator kedisiplinan belajar adalah disiplin pada tata tertib, disiplin pada kebijakan dan kebijaksanaan dan disiplin dalam menguasai dan introspeksi diri,³⁹ yaitu meliputi :

a. Disiplin dalam mematuhi Tata Tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu.⁴⁰

Dalam konteks kedisiplinan belajar agama ada beberapa hal yang mengindikasikan bahwa santri dikatakan disiplin terhadap tata tertib pondok pesantren, antara lain :

³⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 19

⁴⁰ Amir Daien Indrakusuma, hal. 140

- b. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dengan penuh semangat dari pihak-pihak yang berkecimpung dalam pendidikan, karena didasarkan pada kesadaran membuat seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab tanpa ada unsur keterpaksaan.
- c. Agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat mencapai hasil yang maksimal yaitu dengan memanfaatkan setiap kesempatan dan sarana serta prasarana pendidikan secara optimal.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa kedisiplinan belajar agama merupakan tujuan utamanya untuk memperoleh hasil belajar agama yang baik dan punya nilai aplikasi. Dengan kedisiplinan belajar agama, maka santri akan lebih mantap dan tenang dalam menjalankan proses belajar mengajar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan Belajar Agama

Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (Individu), yaitu mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat, pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut :

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

disiplin akan terbentuk dalam diri santri. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (habit).

Dalam hal itu, Maman Rachman mengatakan: Pembiasaan disiplin di pondok pesantren akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan santri di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

Jadi, untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Sanksi diberikan harus dilihat sebagai alat dan proses pendidikan dan latihan. Di samping itu, perlu ada keteladanan dan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan

Pesantren Sabilunnajah sendiri, sebagai sebuah bagian dari Dresmo ini merupakan generasi ke 4 dari mbah Sayyid Ali Akbar. Adapun silsilahnya sebagai berikut :

- a. Mbah Sayyid Ali Akbar
- b. Mbah Sayyid Ibrohim
- c. Mbah Sayyid Mas Asdar
- d. Mbah Sayyid Mas Yusuf

Pesantren ini oleh Mbah Sayyid Mas Yusuf, pada tahun 1800-an. karena banyak penduduk yang ingin nyantri pada Sayyid Mas Yusuf, maka beliau membangun sebuah pesantren yang sampai saat ini masih kokoh berdiri. oleh beliau, pesantren ini sengaja dibangun 2 lantai yang dipergunakan untuk kamar santri dan langgar. dahulu, langgar inilah yang menjadi pedoman penentuan saat shalat, dengan dilengkapi bedug (sampai sekarang masih ada), pesantren ini menjadi tumpuan masyarakat Dresmo dan sekitarnya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Saat ini, pesantren Sabilunnajah di pimpin oleh kyai Mas Muhammad Nur (adik dari Kyai Mas Ghufron), dibawah kepemimpinannya, telah tercatat banyak yang dihasilkan dan telah menghasilkan lulusan yang “sukses” di masyarakat, baik yang jadi kyai, pengusaha maupun pejabat Negara, diantaranya :

- a. KH. Hafidz, jadi ulama di Mojokerto
- b. KH. Muhadjir, jadi ulama di Bojonegoro

- c. KH. Khilmi, jadi ulama di Balen Bojonegoro
- d. Darminto, jadi pengusaha
- e. Dan masih banyak lagi yang lain.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren ini dihadapkan pada perkembangan zaman dan arah masa depan santri, sehingga dengan musyawarah para ustadz dengan dukungan para wali santri dan dengan semangat *jihad fisabilillah* dan niat *lillahi ta'ala*, maka terhitung sejak bulan Desember 2002 atau bertepatan dengan bulan syawal tahun 1423 M, didirikanlah madrasah Diniyyah pondok pesantren Sabilunnajah (biasa di singkat dengan MDSN), dan mulai menapaki perjalanan tahun ajaran 2002/2003 dengan sistem klasikal. Program madrasah Diniyyah, adalah rogram pondok pesantren Sabilunnajah yang wajib diikuti oleh semua santri.

Perjalanan madrasah ini berlangsung sampai saat ini, dengan usia kurang lebih 7 tahun, dengan santri 150-an. dan dalam menghadapi segala problematika dan tantangan zaman, maka pengurus membuat halaqah-halaqah kecil dalam rangka untuk menumbuh kembangkan daya kritis santri, diantaranya :

- 1) Forum kajian kitab
- 2) Forum kajian Fiqh
- 3) Forum kajian sosial

4	Selalu	9	22.5
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 7, sebanyak 9 responden atau 22,5 % selalu, 27 responden atau 67,5% menyatakan sering, dan masing-masing 2 responden atau 5% menyatakan kadang-kadang serta menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut baik.

Tabel 3.10

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan no. 8

No	Apakah anda senang jika diberi hukuman dengan membersihkan selokan atau WC ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	1	2.5
2	Kadang-Kadang	6	15.0
3	Sering	23	57.5
4	Selalu	10	25.0
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 8, sebanyak 10 responden atau 25% selalu, 23 responden atau 57,5% menyatakan sering, 6 responden atau 15,0% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5% menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut baik.

Tabel 3.11

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan No. 9

No	Apakah ustad sering memberikan hukuman yang berat pada anda ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	0	0
2	Kadang-Kadang	8	20.0
3	Sering	20	50.0

4	Selalu	12	30.0
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 9, sebanyak 12 responden atau 30% selalu, 20 reponden atau 50% menyatakan sering, 8 responden atau 20% menyatakan kadang-kadang, dan 5 responden atau 20,8% menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut baik.

Tabel 3.12

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan no. 10

No	Apakah ustad sering memberikan hukuman intelektual pada anda ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	1	2.5
2	Kadang-Kadang	10	25.0
3	Sering	23	57.5
4	Selalu	6	15.0
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 10, sebanyak 6 responden atau 15% serlalu, 23 reponden atau 57,5% menyatakan sering, 10 responden atau 25% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5% menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut cukup baik.

Tabel 3.13

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan no. 11

No	Apakah ketika dikasih hukuman kamu menyesal atas kesalahan yang diperbuat ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	2	5.0
2	Kadang-Kadang	9	22.5
3	Sering	8	20.0

4	Selalu	21	52.5
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 11, sebanyak 21 responden atau 52,5% selalu, 8 reponden atau 20% menyatakan sering, 9 responden atau 22,5% menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden atau 5% menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut baik.

Tabel 3.14

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan No. 12

No	Ketika dikasih hukuman atas kesalahan atau larangan pondok pesantren apakah anda tidak melakukan kesalahan lagi ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	1	2.5
2	Kadang-Kadang	13	32.5
3	Sering	10	25.0
4	Selalu	16	40.0
Total		40	100

Jawaban responden tentang Pemberian hukuman (*Ta'zir*) untuk item pernyataan no. 12, sebanyak 16 responden atau 40% selalu, 10 reponden atau 25% menyatakan sering, 13 responden atau 32,5% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5% menyatakan tidak pernah. Hal ini artinya Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) tersebut baik.

Tabel 3.15

Pemberian hukuman (*Ta'zir*) pada item pernyataan no. 13

No	Menurut kamu, apakah dengan guru memberikan hukuman, proses belajar mengajar agama berjalan dengan baik ?		
		Alternatif Jawaban	Frekwensi
1	Tidak pernah	4	10.0

4	49	49	2401	2401	2401
5	50	47	2350	2500	2209
6	48	50	2400	2304	2500
7	44	47	2068	1936	2209
8	42	46	1932	1764	2116
9	45	47	2115	2025	2209
10	36	38	1368	1296	1444
11	43	46	1978	1849	2116
12	42	42	1764	1764	1764
13	37	37	1369	1369	1369
14	39	43	1677	1521	1849
15	39	38	1482	1521	1444
16	42	49	2058	1764	2401
17	40	41	1640	1600	1681
18	38	41	1558	1444	1681
19	47	51	2397	2209	2601
20	47	48	2256	2209	2304
21	44	46	2024	1936	2116
22	50	51	2550	2500	2601
23	47	46	2162	2209	2116
24	41	43	1763	1681	1849
25	42	42	1764	1764	1764
26	43	46	1978	1849	2116
27	47	47	2209	2209	2209
28	41	38	1558	1681	1444
29	41	40	1640	1681	1600
30	43	38	1634	1849	1444
31	43	43	1849	1849	1849
32	45	46	2070	2025	2116
33	38	41	1558	1444	1681
34	47	43	2021	2209	1849
35	45	39	1755	2025	1521
36	45	44	1980	2025	1936
37	44	37	1628	1936	1369
38	44	41	1804	1936	1681
39	47	42	1974	2209	1764
40	38	41	1558	1444	1681
Sn	1730	1745	75881	75332	76837

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

